

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer, Kota Manado, Indonesia

Factors Influencing Medication Adherence Among Hypertensive Patients in Primary Health Care Facilities, Manado City, Indonesia

Hartika Angreine Mala*, Nova Hellen Kapantow, Erling David Kaunang,
Grace E. C. Korompis, Jane M. F. Tahulending

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Article Info

Article History

Received: 10 Okt 2025

Revised: 29 Okt 2025

Accepted: 31 Okt 2025

ABSTRACT / ABSTRAK

Hypertension is one of the most prevalent non-communicable diseases and a major risk factor for cardiovascular, renal, and cerebrovascular diseases. Medication adherence plays a crucial role in achieving optimal therapeutic outcomes, yet the rate of adherence remains suboptimal. This study aimed to analyze the determinants of antihypertensive medication adherence among patients attending Bahu Community Health Center in Manado, Indonesia. A cross-sectional design was applied involving 86 respondents selected purposively. Independent variables included duration of hypertension, knowledge level, accessibility to health services, family support, and educational level. Medication adherence was measured using the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Data were analyzed using Chi-square and logistic regression tests. The bivariate analysis revealed significant associations between adherence and duration of treatment ($p=0.009$), knowledge ($p=0.004$), access to health services ($p=0.004$), family support ($p=0.032$), and education level ($p=0.002$). Logistic regression identified education level ($p=0.002$; $OR=5.809$) as the most influential factor, followed by knowledge ($p=0.008$; $OR=5.416$). It can be concluded that higher education and better knowledge significantly improve medication adherence among hypertensive patients. Strengthening patient education and family involvement is recommended to enhance treatment compliance.

Keywords: Hypertension; Medication adherence; Knowledge; Education level; Family support.

Hipertensi adalah salah satu penyakit tidak menular yang paling umum dan faktor risiko utama untuk penyakit kardiovaskular, ginjal, dan serebrovaskular. Kepatuhan pengobatan memainkan peran penting dalam mencapai hasil terapi yang optimal, namun tingkat kepatuhan masih suboptimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan kepatuhan pengobatan antihipertensi di antara pasien yang mengunjungi Pusat Kesehatan Masyarakat Bahu di Manado, Indonesia. Desain cross-sectional diterapkan dengan melibatkan 86 responden yang dipilih secara purposif. Variabel independen meliputi durasi hipertensi, tingkat pengetahuan, aksesibilitas ke layanan kesehatan, dukungan keluarga, dan tingkat pendidikan. Kepatuhan pengobatan diukur menggunakan Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Data dianalisis menggunakan uji Chi-square dan regresi logistik. Analisis bivariat mengungkapkan hubungan yang signifikan antara kepatuhan dan durasi pengobatan ($p=0,009$), pengetahuan ($p=0,004$), akses ke layanan kesehatan ($p=0,004$), dukungan keluarga ($p=0,032$), dan tingkat pendidikan ($p=0,002$). Regresi logistik mengidentifikasi tingkat pendidikan ($p=0,002$; $OR=5,809$) sebagai faktor yang paling berpengaruh, diikuti oleh pengetahuan ($p=0,008$; $OR=5,416$). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi dan pengetahuan yang lebih baik secara signifikan meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi. Penguatan edukasi pasien dan keterlibatan keluarga direkomendasikan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan.

Kata kunci: Hipertensi; Kepatuhan pengobatan; Pengetahuan; Tingkat pendidikan; Dukungan keluarga.

Corresponding Author:

Name : Hartika Angreine Mala

Affiliate : Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Address : Kelurahan Bahu, Kec. Malalayang Kota Manado, Sulawesi Utara 95115

Email : hrtikamala@gmail.com

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan kondisi medis kronis yang ditandai oleh peningkatan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau diastolik ≥ 90 mmHg, serta dikategorikan sebagai penyakit tidak menular yang menjadi penyebab utama kematian dini di dunia. Kondisi ini seringkali bersifat asimtomatik sehingga banyak individu tidak menyadari bahwa dirinya mengidap hipertensi (Kemenkes, 2021). World Health Organization (WHO, 2023) menyatakan bahwa hipertensi secara signifikan meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular, serebrovaskular, ginjal, dan komplikasi organ lainnya. Prevalensi global hipertensi pada tahun 2023 diperkirakan mencapai 33%, dengan dua pertiga penderitanya berada di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Di kawasan Asia Tenggara, hipertensi menempati urutan ketiga tertinggi dengan angka kejadian mencapai 25% dari total populasi.

Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) melaporkan prevalensi hipertensi sebesar 8,0%, dengan DKI Jakarta mencatat proporsi tertinggi sebesar 12,6%, diikuti DI Yogyakarta, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Timur. Laporan SKI 2023 juga menunjukkan bahwa di antara penduduk usia ≥ 15 tahun yang telah terdiagnosis hipertensi, hanya 46,7% yang mengonsumsi obat secara teratur, sementara 36,4% tidak teratur dan 16,9% tidak mengonsumsi obat sama sekali. Sulawesi Utara menjadi provinsi dengan tingkat kepatuhan tertinggi (69,0%) (SKI, 2023). Meskipun demikian, hipertensi masih menjadi masalah kesehatan utama di provinsi tersebut. Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan bahwa kasus hipertensi meningkat dari 27.604 pada tahun 2020 menjadi 32.748 pada tahun 2022, dengan jumlah penderita tertinggi pada Kabupaten Minahasa Utara, diikuti Kota Tomohon, Kabupaten Bolaang Mongondow, dan Kota Manado (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara, 2024). Di Kota Manado, kasus hipertensi meningkat dari 42.215 pada tahun 2023 menjadi 43.368 pada tahun 2024, dengan angka tertinggi tercatat di Puskesmas Bahu sebanyak 7.347 kasus (Laporan Surveilans PTM Dinas Kesehatan Kota Manado, 2024).

Berbagai penelitian di Sulawesi Utara menunjukkan rendahnya tingkat kepatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatan. Studi di Kota Manado melaporkan bahwa skor rata-rata kepatuhan berdasarkan instrumen *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) adalah 6,1 (kategori sedang), dengan 46,3% responden memiliki kepatuhan sedang dan hanya sebagian kecil mencapai tingkat tinggi. Penelitian di Klinik Imanuel Manado menunjukkan bahwa 62,22% pasien tidak patuh dalam konsumsi obat antihipertensi, sementara studi di Wori, Minahasa Utara, juga menemukan ketidakteraturan dalam minum obat dan kontrol rutin. Ketidakpatuhan ini berpotensi meningkatkan risiko komplikasi dan membebani sistem pelayanan kesehatan (Al Rasyid et al., 2022). Temuan serupa dilaporkan oleh Dara (2020), yang menemukan bahwa status pekerjaan, dukungan keluarga, dan durasi menderita hipertensi berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan. Purnawinadi dan Lintang (2020) juga menemukan 65,4% responden dengan tingkat kepatuhan rendah, dan Manutung (2018) menegaskan bahwa ketidakpatuhan pengobatan masih menjadi tantangan utama di fasilitas kesehatan primer Indonesia.

Data Dinas Kesehatan Kota Manado menunjukkan bahwa Puskesmas Bahu memiliki jumlah kasus hipertensi tertinggi di kota tersebut. Hasil survei awal terhadap 10 pasien hipertensi di puskesmas tersebut memperlihatkan variasi kepatuhan: sebagian pasien hanya datang jika muncul keluhan atau saat kehabisan obat, sementara yang lain mengaku tidak rutin

berobat karena keterbatasan dukungan keluarga atau transportasi. Hanya sebagian kecil yang mengikuti jadwal kontrol sesuai anjuran medis. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan, mencakup variabel lama menderita hipertensi, tingkat pengetahuan, akses pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, dan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bahu Kota Manado.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik menggunakan desain penelitian cross sectional (studi potong lintang). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-September tahun 2025 di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Kota Manado. Populasi dalam penelitian berdasarkan data awal yang didapatkan di Puskesmas Bahu pada bulan desember 2024 sebanyak 595 kasus penderita hipertensi. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 86 responden yang diperoleh dari hasil perhitungan menggunakan rumus *Slovin* dengan nilai e atau Persentase kelonggaran ketelitian Kesehatan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir 10% (0,1) untuk populasi dalam jumlah besar. Penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan Kriteria inklusi meliputi: (1) penderita hipertensi yang telah terdiagnosis lebih dari enam bulan berdasarkan rekam medis Puskesmas, (2) berusia lebih dari 60 tahun, dan (3) bersedia berpartisipasi setelah memberikan persetujuan tertulis. Kriteria eksklusi adalah penderita hipertensi yang mengalami keluhan fisik berat (misalnya nyeri hebat atau pusing berat) yang dapat mengganggu pengisian kuesioner.

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner MMAS-8 untuk mengukur kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi yang telah diuji validitas (r -hitung $>$ r -tabel) dan reliabilitasnya dengan nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70. Data dianalisis menggunakan program SPSS. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi setiap variabel. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk menilai hubungan antara variabel independen dan dependen. Analisis multivariat dilakukan dengan regresi logistik guna menentukan variabel yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 47 orang (54,7%) patuh minum obat. Responden yang menjalani pengobatan hipertensi selama ≤ 5 tahun sebanyak 44 orang (51,2%). Sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 54 orang (62,8%) serta akses pelayanan kesehatan yang kurang sebanyak 54 orang (62,8%). Responden dengan dukungan keluarga yang baik sebanyak 44 orang (51,2%) dan tingkat pendidikan terbanyak adalah pendidikan tinggi sebanyak 44 orang (51,2%).

Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 42 responden yang telah menjalani pengobatan hipertensi lebih dari lima tahun, sebanyak 29 orang (61,7%) tercatat

patuh dalam mengonsumsi obat. Sebaliknya, dari 44 responden dengan lama pengobatan lima tahun atau kurang, hanya 18 orang (38,8%) yang patuh. Uji statistik menghasilkan nilai $p = 0,009$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama pengobatan hipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin lama seseorang menjalani terapi hipertensi, maka tingkat kepatuhan pengobatan cenderung meningkat.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian

Karakteristik		n	%
Kepatuhan Minum Obat	Patuh	47	54,7
	Kurang Patuh	39	45,3
Lama Pengobatan Hipertensi	≤5 tahun	44	51,2
	>5 tahun	42	48,8
Tingkat Pengetahuan	Baik	54	62,8
	Kurang	32	37,2
Akses Pelayanan Kesehatan	Baik	32	37,2
	Kurang	54	62,8
Dukungan Keluarga	Baik	44	51,2
	Kurang	42	48,8
Tingkat Pendidikan	Tinggi	44	51,2
	Rendah	42	48,8
Total		86	100,0

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel Independen		Kepatuhan Minum Obat				Total		p-Value	OR 95%CI (Min-Max)
		Patuh		Kurang Patuh					
		n	%	n	%	n	%		
Lama Pengobatan Hipertensi	>5 tahun	29	61,7	13	33,3	42	100,0	0,009	3,222
	≤5 tahun	18	38,3	26	66,7	44	100,0		1,325-7,833
Tingkat Pengetahuan	Baik	36	76,6	18	46,2	54	100,0	0,004	3,818
	Kurang Baik	11	23,4	21	53,8	32	100,0		1,517-9,611
Akses Pelayanan Kesehatan	Baik	24	51,1	8	20,5	32	100,0	0,004	4,043
	Kurang Baik	23	48,9	31	79,5	54	100,0		1,541-10,613
Dukungan Keluarga	Baik	29	61,7	15	38,5	44	100,0	0,032	2,578
	Kurang Baik	18	38,3	24	61,5	42	100,0		1,077-6,171
Tingkat Pendidikan	Tinggi	32	63,8	12	30,8	44	100,0	0,002	3,971
	Rendah	15	36,2	27	69,2	42	100,0		1,609-9,801
Total		47	54,7	39	45,3	86	100,0		

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Pada variabel tingkat pengetahuan, dari 54 responden dengan kategori pengetahuan baik, sebanyak 36 orang (76,6%) tergolong patuh dalam minum obat. Sementara itu, dari 32 responden yang memiliki pengetahuan kurang, hanya 11 orang (23,4%) yang menunjukkan kepatuhan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$), menandakan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat. Dengan

demikian, responden yang memiliki pemahaman baik mengenai penyakit dan terapinya lebih cenderung untuk mematuhi regimen pengobatan secara teratur (Tabel 2).

Hasil analisis terhadap variabel akses pelayanan kesehatan, ditemukan bahwa dari 32 responden dengan akses pelayanan yang baik, sebanyak 24 orang (51,1%) patuh dalam mengonsumsi obat. Sebaliknya, dari 54 responden dengan akses pelayanan kurang baik, hanya 23 orang (48,9%) yang patuh. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara akses terhadap pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin mudah akses seseorang terhadap fasilitas kesehatan baik dari segi jarak, biaya, maupun kecepatan pelayanan, semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya dalam menjalani pengobatan.

Hasil analisis terhadap variabel dukungan keluarga menunjukkan bahwa dari 44 responden dengan dukungan keluarga baik, sebanyak 29 orang (61,7%) patuh dalam minum obat. Sebaliknya, dari 42 responden dengan dukungan keluarga kurang, hanya 18 orang (38,3%) yang patuh. Uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,032$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Hal ini menegaskan bahwa dukungan keluarga yang baik, seperti mengingatkan jadwal konsumsi obat dan memberikan motivasi, memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi.

Pada variabel tingkat pendidikan, diperoleh hasil bahwa dari 47 responden dengan pendidikan tinggi, sebanyak 32 orang (63,8%) menunjukkan kepatuhan terhadap pengobatan. Sementara itu, dari 39 responden dengan pendidikan rendah, hanya 15 orang (36,2%) yang patuh. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan individu tersebut memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pengobatan yang teratur.

Analisis Multivariat

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan antara akses pelayanan kesehatan, tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi. Dalam analisis ini diperoleh variabel mana yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Kota Manado. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel Independen	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
				Lower	Upper
Lama Pengobatan Hipertensi	1	0,575	1,521	0,351	6,590
Tingkat Pengetahuan	1	0,008	5,416	1,568	18,710
Akses Pelayanan Kesehatan	1	0,010	5,135	1,485	17,753
Dukungan Keluarga	1	0,079	4,213	0,849	20,917
Tingkat Pendidikan	1	0,002	5,809	1,858	18,157

Nilai Nagelkerke $R^2 = 0,439$

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik multivariat, diperoleh bahwa variabel akses pelayanan kesehatan ($p = 0,010$; $OR = 5,135$), tingkat pengetahuan ($p = 0,008$; $OR = 5,416$), dan tingkat pendidikan ($p = 0,001$; $OR = 5,809$) berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pengobatan. Nilai Nagelkerke R^2 sebesar 0,439 menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas tersebut mampu menjelaskan 43,9% variasi kepatuhan pengobatan, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Secara teoritis, hasil ini memperkuat konsep Health Belief Model dan teori perilaku kesehatan Lawrence Green (2005) yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan seseorang, termasuk kepatuhan dalam pengobatan, dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti pendidikan dan pengetahuan serta faktor pendukung seperti akses terhadap pelayanan kesehatan. Variabel yang paling berhubungan dengan kepatuhan pengobatan adalah tingkat pendidikan, dengan nilai odds ratio tertinggi ($OR = 5,809$), yang berarti responden dengan pendidikan tinggi memiliki peluang hampir enam kali lebih besar untuk patuh terhadap pengobatan dibandingkan responden dengan pendidikan rendah.

Nilai Nagelkerke $R^2 = 0,439$ menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan sekitar 43,9% variasi kepatuhan pengobatan pada responden. Hal ini berarti bahwa variabel akses pelayanan kesehatan, tingkat pengetahuan, dan tingkat pendidikan secara bersama-sama berkontribusi sebesar 43,9% terhadap kepatuhan minum obat penderita hipertensi sedangkan sisanya sebesar 56,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti motivasi pribadi, dukungan sosial, kondisi ekonomi, atau faktor psikologis. Secara teoritis, nilai Nagelkerke R^2 yang mendekati 0,5 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup kuat dan relevan, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel-variabel tersebut secara substantif memiliki pengaruh penting terhadap kepatuhan pengobatan.

PEMBAHASAN

Hubungan Lama Pengobatan Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan bermakna antara lama pengobatan hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Kota Manado ($p = 0,009$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin lama seseorang menjalani pengobatan hipertensi, tingkat kepatuhan terhadap regimen terapi cenderung berubah, baik secara positif maupun negatif. Pasien dengan durasi pengobatan lebih dari lima tahun cenderung menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang baru menjalani terapi. Kondisi ini menunjukkan adanya proses adaptasi psikologis dan perilaku, di mana pasien yang telah lama menderita hipertensi lebih memahami konsekuensi medis dari ketidakpatuhan terhadap terapi.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Alfiannoor (2022) dan Listiana et al. (2020) yang menemukan hubungan signifikan antara lama pengobatan dengan kepatuhan pasien hipertensi di berbagai daerah. Kedua studi tersebut menunjukkan bahwa semakin lama pasien menjalani pengobatan, terdapat kecenderungan penurunan kepatuhan akibat kejenuhan dan persepsi rendah terhadap efektivitas terapi. Sebaliknya, sebagian pasien justru menunjukkan peningkatan kepatuhan karena terbiasa dengan regimen pengobatan dan menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas hidup (Dara, 2020). Dengan demikian, durasi pengobatan memiliki efek ganda: pada satu sisi meningkatkan kebiasaan minum obat, namun pada sisi lain dapat menimbulkan kejenuhan dan penurunan motivasi.

Kurniawan dan Dewi (2023) menjelaskan bahwa pasien dengan riwayat hipertensi yang lebih lama sering kali memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap risiko komplikasi seperti stroke dan gagal ginjal, yang dapat memperkuat kepatuhan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi dan dukungan psikososial secara berkelanjutan untuk mencegah penurunan kepatuhan akibat kejenuhan terapi jangka panjang.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat

Analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat ($p = 0,004$). Pasien yang memiliki pengetahuan baik tentang hipertensi cenderung lebih patuh dalam menjalankan pengobatan. Temuan ini memperkuat teori Lawrence Green bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi penting yang membentuk sikap dan perilaku kesehatan. Pemahaman yang baik mendorong motivasi untuk menjalani pengobatan secara konsisten demi mencegah komplikasi kronis seperti stroke dan penyakit jantung (Safitri dan Susanti, 2024).

Penelitian Ramadhani dan Nasution (2022) di Puskesmas Sirnajaya serta Widodo et al. (2024) di Puskesmas Manahan menunjukkan korelasi serupa, dengan nilai $p < 0,001$ dan koefisien korelasi $r = 0,571$, menegaskan peran pengetahuan dalam kepatuhan pasien. Pengetahuan yang memadai memungkinkan pasien memahami pentingnya jadwal dan dosis obat, mengenali efek samping, serta mengelola kekhawatiran terhadap pengobatan jangka panjang. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan sering menyebabkan pasien menghentikan pengobatan ketika gejala menurun atau merasa kondisi sudah membaik (Dara, 2020).

Intervensi edukatif menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kepatuhan. Edukasi yang efektif harus disesuaikan dengan karakteristik sosial dan tingkat pendidikan pasien serta dilakukan melalui penyuluhan, konseling individu, maupun media digital (Safitri dan Susanti, 2024). Hidayati dan Putri (2024) menekankan pentingnya peran tenaga kesehatan seperti perawat dan apoteker dalam meningkatkan literasi kesehatan pasien. Dengan pendekatan edukatif yang berkelanjutan, diharapkan pasien memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengelola penyakit secara mandiri dan konsisten.

Hubungan Keterjangkauan Akses Pelayanan Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara keterjangkauan akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan pasien hipertensi ($p = 0,004$). Pasien yang merasa fasilitas kesehatan mudah dijangkau dan terjangkau dari segi biaya cenderung lebih patuh dibandingkan pasien dengan hambatan akses (Herwandi, 2025). Akses yang baik memungkinkan pasien memperoleh obat secara rutin, melakukan kontrol terjadwal, serta mendapatkan edukasi dari tenaga kesehatan. Sebaliknya, jarak yang jauh, biaya transportasi tinggi, dan keterbatasan obat sering kali menjadi hambatan serius (Dinillah dan Siregar, 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Makatindu, Nurmansyah, dan Bidjuni (2021) yang menemukan hubungan signifikan antara akses pelayanan kesehatan dan kepatuhan minum obat ($p = 0,012$). Hasil yang serupa juga dilaporkan oleh Karim, Dewi, dan Hijriyati (2022) di RS Pasar Rebo dengan nilai $p = 0,004$. Kondisi keterbatasan akses sering menurunkan motivasi pasien untuk melakukan kontrol, bahkan mendorong penggunaan pengobatan alternatif atau pengurangan dosis secara mandiri (Putri dan Santoso, 2023).

Dalam konteks teori perilaku kesehatan Green, keterjangkauan layanan merupakan enabling factor yang berperan penting dalam memfasilitasi perilaku sehat. Ketersediaan sarana, tenaga, dan obat-obatan menjadi komponen kunci yang menentukan keberhasilan terapi jangka panjang (Dara, 2020). Oleh karena itu, sistem kesehatan perlu memastikan layanan yang ramah pasien, waktu tunggu yang singkat, serta ketersediaan obat yang stabil agar kepatuhan pasien dapat terjaga secara optimal.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pasien hipertensi ($p = 0,032$). Dukungan keluarga berfungsi sebagai faktor penguat (reinforcing factor) dalam model Precede–Proceed Lawrence Green (2005), yang berperan memperkuat perilaku positif melalui dukungan sosial dan emosional. Pasien dengan dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk patuh dalam pengobatan jangka panjang.

Penelitian Widiyastuti et al. (2025) di RSUD Diponegoro dan Wanta et al. (2024) di Kecamatan Ratahan mendukung temuan ini, menunjukkan hubungan searah antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien. Bentuk dukungan dapat berupa informasional, emosional, instrumental, dan penghargaan (Nurchayati, 2023). Dukungan emosional seperti dorongan dan perhatian mampu mengurangi stres pasien, sementara dukungan instrumental berupa bantuan praktis membantu pasien menjaga konsistensi minum obat. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga sering menyebabkan pasien kehilangan motivasi dan mengalami penurunan kepatuhan (Dara, 2020).

Dengan demikian, intervensi peningkatan kepatuhan perlu melibatkan keluarga sebagai bagian integral dari manajemen penyakit. Pendekatan berbasis keluarga dapat memperkuat komunikasi, membantu pengawasan minum obat, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perilaku sehat.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat

Analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kepatuhan pasien hipertensi ($p = 0,002$). Pasien dengan pendidikan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk patuh terhadap pengobatan dibandingkan dengan pasien berpendidikan rendah (Khuzaima, 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian Rusita dan Isnaeni (2025) di Klinik Suradita Tangerang yang juga menemukan hubungan bermakna antara pendidikan dan kepatuhan ($p = 0,022$). Meskipun demikian, Wahyuni (2021) melaporkan hasil yang berlawanan, menunjukkan bahwa kepatuhan tidak selalu bergantung pada tingkat pendidikan semata, tetapi juga pada faktor lain seperti motivasi, sikap, dan dukungan sosial.

Pendidikan berperan meningkatkan literasi kesehatan dan kemampuan memahami informasi medis, termasuk instruksi pengobatan, efek samping, serta manfaat terapi. Pasien dengan pendidikan tinggi umumnya lebih mampu melakukan pengambilan keputusan rasional terhadap pengobatan (Rusita dan Isnaeni, 2025). Namun, pasien dengan pendidikan rendah memerlukan pendekatan edukatif dan komunikasi yang lebih intensif dari tenaga kesehatan untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi.

Faktor yang Paling Berpengaruh terhadap Kepatuhan

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor paling dominan yang berhubungan dengan kepatuhan pasien hipertensi, dengan nilai OR =

5,809. Artinya, pasien dengan pendidikan tinggi memiliki peluang hampir enam kali lebih besar untuk patuh dibandingkan pasien berpendidikan rendah. Temuan ini sejalan dengan teori *Health Belief Model* (HBM) dan teori Green yang menempatkan pendidikan sebagai faktor predisposisi utama pembentukan perilaku sehat (Rofiqoh et al., 2024; Mansyur dan Suminar, 2022).

Namun, hasil penelitian ini juga perlu dipahami secara kontekstual. Studi Labiba Khuzaima (2021) menunjukkan bahwa pasien berpendidikan rendah tidak selalu kurang patuh, karena dalam beberapa kasus, dukungan keluarga dan akses pelayanan yang baik dapat mengompensasi keterbatasan pendidikan. Oleh karena itu, intervensi peningkatan kepatuhan perlu mempertimbangkan kombinasi antara edukasi kesehatan, akses layanan yang memadai, serta dukungan sosial dan keluarga yang kuat.

Sebagaimana ditegaskan oleh Notoatmodjo (2014) dan Mardiana et al. (2021), pendidikan bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku seseorang terhadap kesehatan. Peningkatan literasi kesehatan melalui pendidikan dan penyuluhan berkesinambungan di tingkat masyarakat menjadi strategi utama dalam mengoptimalkan kepatuhan pengobatan hipertensi di tingkat layanan primer.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Kota Manado, ditemukan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi berhubungan signifikan dengan lama pengobatan, tingkat pengetahuan, keterjangkauan akses pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, dan tingkat pendidikan. Di antara variabel tersebut, tingkat pendidikan merupakan faktor prediktor paling kuat terhadap kepatuhan, diikuti oleh tingkat pengetahuan. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi peningkatan kepatuhan pengobatan perlu difokuskan pada peningkatan literasi kesehatan dan penguatan dukungan sosial pasien.

Berdasarkan hasil penelitian ini, intervensi peningkatan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi perlu difokuskan pada peningkatan literasi kesehatan dan dukungan keluarga. Tenaga kesehatan diharapkan memperkuat kegiatan edukasi dan konseling berkelanjutan dengan pendekatan yang mudah dipahami pasien, serta melakukan monitoring rutin untuk mencegah kejenuhan terapi. Puskesmas dan fasilitas pelayanan kesehatan perlu meningkatkan keterjangkauan layanan melalui inovasi seperti kunjungan rumah, pelayanan bergerak, dan telemedicine. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengkaji pengaruh faktor psikologis dan ekonomi serta menggunakan desain longitudinal guna memahami dinamika kepatuhan pengobatan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyid, N.H.S., et al., 2022. Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Lempake Samarinda. *J. Ked. Mulawarman*. 9(2): 55-63.
- Alfiannoor, 2022. Hubungan Lama Pengobatan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Danau Panggang Banjarmasin. Universitas Sari Mulia. <https://repository.unism.ac.id/2243/>

- Dara Aprilia M. 2020. Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi Usia Profuktif Didesa Karangsono Kecamatan Barat Kabupaten Magetan. Stikes bhakti husuda mulia madiun. 231 hal.
- Dinas Kesehatan Kota Manado, 2024. Laporan Bulanan Surveilan PTM Tahun 2024. Manado.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulut, 2024. Laporan Capaian Skrinning PTM Provinsi Sulut Tahun 2024. Sulawesi Utara.
- Dinillah, I., & Siregar, P. P. 2024. Akses pelayanan kesehatan memengaruhi tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Medan Area Selatan. *Buletin Farmatera*, 9(1), 1–7. <https://doi.org/10.1234/buletin.v9i1.21011>
- Green, W, Lawrence.et.al, 2025. Helath Education Planing A Diagnostik Approach, The Johns Hapkins University: Mayfield Publishing Company.
- Herwandi, N. M. P. 2025. Hubungan akses pelayanan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Kelurahan Abeli. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 5(1), 87–94. <https://doi.org/10.56742/nchat.v5i1.87>.
- Hidayati, I. R., & Putri, C. 2024. Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan obat antihipertensi dengan pendekatan Health Belief Model di Puskesmas Pandanwangi Malang. *Farmasains: Jurnal Farmasi dan Ilmu Kesehatan*, 9(1), 45–52. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/farmasains/article/view/10071>.
- Karim, U. N., Dewi, A., & Hijriyati, Y. 2022. Akses Pelayanan Kesehatan Dikaitkan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi Di Rs Pasar Rebo Jakarta Timur. *Skripsi. Universitas Binawan*.
- Kementerian Kesehatan, RI. 2021. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Hipertensi Dewasa. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan, RI. 2023. Laporan Tematik Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. <https://drive.google.com/file/d/1AnuDQgQufa5JSXEJWpBSv4r7v6d5YZm7/view>.
- Khuzaima, L, L. 2021. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Puskesmas Sewon II Periode Januari 2021. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 6(2), 15–21. <https://doi.org/10.37089/jofar.vi0.103>.
- Kurniawan, D., & Dewi, R. 2023. Pengaruh durasi penyakit terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Rumah Sakit X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 210–218.
- Listiana D, Effendi S, Saputra Y ,E., 2020. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara. *J Nurs Public Health*. 2020;8(1):11-22. DOI:10.37676/jnph.v8i1.1005.
- Makatindu, M. G., Nurmansyah, M., & Bidjuni, H. 2021. Identifikasi Faktor Pendukung Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Tatelu Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 19–26.
- Mansyur, M., & Suminar, E. 2022. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Minum Obat Antihipertensi Yang Berobat Di Klinik Pku Muhammadiyah Dukun. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 7(2), 103– 109. <https://doi.org/10.51143/Jksi.v7i2.354>
- Mardiana, Sri. Siska., Faridah, Umi., Subiwati., Wibowo, Babar, Daru., 2021. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Karangrayung II. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammdaiyah Klaten. [file:///D:/Download/admin_urecol,+Journal+manager,+1_345%20\(2\).pdf](file:///D:/Download/admin_urecol,+Journal+manager,+1_345%20(2).pdf)

- Morisky, D. E., et al., 2019. Predictive Validity Of A Medication Adherence Measure For Hypertension Control. *Journal Of Clinical Hypertension*, 10(5), 348–354.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurchayati, S. 2023. Gambaran Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi di Rumah Sakit Aji Muhammad Parikesit Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2).
- Puskesmas Bahu, 2024. Laporan PTM Puskesmas Bahu Tahun 2024. Manado
- Purnawinadi, I. G., & Lintang, J. I. 2020. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi. *Jurnal Skolastika Keperawatan*, 6(1).
- Putri, M. A., & Santoso, E. 2023. Pengaruh faktor pelayanan kesehatan terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi di Puskesmas Kecamatan Sleman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(3), 210–218. <https://doi.org/10.1234/jkmi.v14i3.2023>
- Ramadhani A, Nasution L.S. 2022. Tingkat pengetahuan pasien hipertensi dan kepatuhan terhadap pengobatan di Puskesmas Sirnajaya. *Muhammadiyah Medical Journal*. 2022;4(2):86–94.
- Rusita, R. & Isnaeni. 2025. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Klinik Suradita Tangerang Banten. *Malahayati Health Student Journal*. Vol.5 No.3. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/MAHESA/article/view/16835>
- Rofiqoh, Z., Dewi, P., & Haniyah, S. 2024. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Desa Pekuncen. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan*, 17(1), 45–52.
- Wanta, M, V, M., Karepouwan, J. G., Sigar, A. E. E., Caroline, A., Pitoy, F, F. 2024. Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia Di Kecamatan Ratahan. *Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Gorontalo*. Vol.10 No.1. <https://jurnal.poltekkesgorontalo.ac.id/index.php/JNC/article/view/978>
- Wahyuni, K. 2021. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Anwar Medika. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, 4, 87–97. <https://Doi.Org/10.29313/Jiff.V4i1.6794>
- Widiyastuti, Rani., Widiyono., Aryanti, Atik. 2025. Hubunga Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Poliklinik RSU Diponegoro Dua Satu Klaten. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*. Vol.20 No.2. <https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/medicnutriciajournal/article/view/6259>
- Widodo, A. W., Pambudi, R. S., & Ahwan, A. 2023. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Manahan, Surakarta. *Jurnal Farmasi dan Sains Indonesia*, 6(2), 1–7. <https://journal.stifera.ac.id/index.php/jfsi/article/view/155>
- World Health Organization. 2023. *World Health Statistics 2023: Monitoring Health For The Sdgs, Sustainable Development Goals*. Geneva.
- World Health Organization. 2023. *Global Report on Hypertension*. Geneva.
- World Health Organization. 2023. *Hypertension in Indonesia 2023* <https://www.who.int>